

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan merupakan kejadian fisiologis yang normal dialami oleh seorang ibu dengan adanya kontraksi rahim ibu dan dilalui dengan pembukaan untuk mengeluarkan janin. Setiap perempuan menginginkan persalinannya berjalan lancar dan dapat melahirkan bayi dengan sempurna. Persalinan bisa saja berjalan secara normal, namun tidak jarang proses persalinan mengalami hambatan dan harus dilakukan melalui operasi. Hal ini berarti janin dan ibu dalam keadaan gawat darurat dan hanya dapat diselamatkan jika persalinan dilakukan dengan jalan operasi (Sihombing et al., 2017). *Sectio Caesarea* merupakan jenis persalinan dengan cara operasi yang dilakukan untuk menyelamatkan ibu dan bayi dari masalah kesehatan ibu dan kondisi janin yang tidak memungkinkan untuk melakukan persalinan normal.

World Health Organization (WHO) mempertimbangkan rata-rata tindakan *sectio caesarea* berkisar 5% sampai 15% sebagai *range* maksimum yang ditargetkan pada intervensi penyelamatan nyawa dalam hal persalinan. Pada tahun 2004, di Amerika Serikat rata-rata *sectio caesarea* meningkat hingga 29,1%, di Inggris dan Wales juga telah mencapai 21,4%, meningkat 5 kali lipat sejak tahun 1971. Selain itu, tercatat pula pada tahun 2001 hingga 2003, angka kejadian *sectio caesarea* di Kanada adalah 22,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa secara global, khususnya di negara-negara maju, bahwa angka tindakan persalinan melalui *sectio caesarea* terbilang tinggi. Pada tahun 70-an permintaan *sectio caesarea* adalah sebesar 5%, kini lebih dari 50% ibu hamil menginginkan operasi *sectio caesarea* (Ayuningtyas et al., 2018)

Di Indonesia sendiri, angka kejadian operasi *sectio caesarea* juga terus meningkat baik di rumah sakit pemerintah maupun di rumah sakit swasta. Menurut Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menyatakan bahwa angka kejadian persalinan dengan metode *sectio caesarea* sebanyak 17% dari total jumlah kelahiran di fasilitas kesehatan (SDKI, 2017). Persalinan *sectio caesarea* di kota jauh lebih tinggi dibandingkan di desa yaitu 12,4% dibandingkan 22,1%. Persalinan *sectio caesarea* di Provinsi Lampung memiliki proporsi sebesar 13,2 % (RISKESDAS, 2018).

Persalinan yang dilakukan dengan operasi membutuhkan waktu rawat inap lebih lama dari pada persalinan pervaginam. Dalam data SDKI menyatakan bahwa lama perawatan pasien *sectio caesarea* yang lebih dari tiga hari sebanyak 88,3%, sedangkan pada persalinan pervaginam hanya 13,7% (SDKI, 2017). Hal tersebut tergantung dari cepat lambatnya kesembuhan ibu akibat proses pembedahan. Pasien *post sectio caesarea* biasanya membutuhkan waktu rawat inap sekitar 3-5 hari setelah operasi. Ibu yang baru saja menjalani SC lebih aman jika diperbolehkan pulang pada hari keempat atau kelima *post partum* dengan syarat tidak terdapat komplikasi selama masa nifas. Komplikasi pasca pembedahan dapat memperpanjang rawat inap dan memperlambat penyembuhan (Mariati, 2018).

Lama hari rawat inap yang terlalu panjang akan menimbulkan kerugian, antara lain menambah beban biaya perawatan pasien atau keluarga pasien, mengurangi cakupan pelayanan kesehatan rumah sakit, BOR (Bed Occupancy Rate) menjadi meningkat dan menjadi pemborosan bagi rumah sakit (biaya operasional dari rumah sakit akan lebih besar (DepKes, 2007). Semakin tinggi rata-rata lama rawat inap pasien atau *average length of stay* (AvLOS) ini diartikan sebagai rendahnya pelayanan kesehatan di unit rawat inap atau tidak efisiennya pemberian pelayanan kesehatan di rumah sakit. Sebaliknya, semakin berkurang AvLOS menunjukkan peningkatan mutu dan efisiensi pelayanan yang

diberikan yang akan meningkatkan kepuasan pasien terhadap kebutuhan jasa layanan kesehatan (Rahmayati et al., 2018).

Lama hari rawat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu usia ibu dan juga indikasi dilakukannya tindakan *sectio caesarea*. Usia ibu merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam respon tubuh untuk proses penyembuhan luka yang berdampak pada lama rawat inap, ibu dengan usia < 20 tahun dan >35 tahun cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi pada persalinan (Ainunita, 2018). Data SDKI menunjukkan bahwa usia ibu yang melahirkan secara *sectio caesarea* di umur <20 tahun sebanyak 9,2%, usia 20-34 tahun sebanyak 16,7%, dan usia 35-49 tahun sebanyak 22,2% (SDKI, 2017). Dari data tersebut persalinan *sectio caesarea* lebih banyak dilakukan pada usia rentang 35 tahun keatas yang tentunya memiliki risiko tinggi mengalami komplikasi dan berdampak pula pada proses penyembuhan luka sehingga lama rawat inap pun semakin lama.

Tindakan *sectio caesarea* dilakukan berdasarkan indikasi yang ada pada ibu dan juga janin. Indikasi dilakukannya *sectio caesarea* dapat dibagi menjadi dua yaitu indikasi yang berasal dari ibu meliputi umur berisiko, riwayat SC, partus tak maju, *postdate* (usia kehamilan lebih dari hari perkiraan lahir), induksi gagal, kelainan ketuban (ketuban pecah dini/KPD, air ketuban keruh, oligohidramnion, polihidramnion), penyakit ibu (PER, PEB/eklansi, asma, anemia) (Safitri, 2020) dan indikasi yang berasal dari janin meliputi gawat janin, prolapsus tali pusat dengan pembukaan kecil, persalinan *preterm*, kegagalan persalinan vakum atau forceps ekstraksi, mal presentasi (sungsang, *non frank-breech*, presentasi lintang, presentasi muka), mal posisi (defleksi kepala, posisi oksipitolateral dan oksipitoposterior dengan oksiput sebagai penentu posisi) (Jitowiyono, 2010).

Pada beberapa ibu hamil terkadang memiliki lebih dari satu indikasi baik indikasi yang berasal dari ibu maupun janin sehingga mengharuskan ibu untuk melakukan tindakan *sectio caesarea*.

Berdasarkan hal tersebut dapat diasumsikan bahwa ibu dengan indikasi yang kompleks memerlukan penanganan dan perawatan yang lebih lama dibandingkan dengan ibu yang memiliki indikasi sc yang tidak kompleks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian tentang hubungan usia dan frekuensi indikasi SC dengan lama rawat inap pasien *post sectio caesarea* di RSIA Restu Bunda Kota Bandar Lampung dan RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Alasan peneliti melakukan penelitian di dua tempat dikarenakan ingin mengetahui hubungan yang signifikan antara usia dan frekuensi indikasi SC dengan lama rawat inap pasien *post sectio caesarea* antara rumah sakit swasta dan rumah sakit pemerintah, berdasarkan *pre-survey* yang dilakukan di dua rumah sakit tersebut pada bulan Januari 2023 didapatkan data bahwa pasien SC di rumah sakit pemerintah memiliki kasus yang lebih kompleks dengan berbagai macam indikasi sedangkan pada rumah sakit swasta cenderung memiliki kasus yang lebih sederhana dengan indikasi yang kurang kompleks. Hal tersebut tentu mempengaruhi lama hari rawat pada pasien sehingga peneliti berharap data yang didapatkan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan usia dan frekuensi indikasi SC dengan lama rawat inap pasien *post sectio caesarea* di RSIA Restu Bunda Kota Bandar Lampung dan RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan usia dan frekuensi indikasi SC dengan lama rawat inap pasien *post sectio caesarea* di RSIA Restu Bunda Kota Bandar

Lampung dan RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Diketahui distribusi usia pasien *post sectio caesarea* di RSIA Restu Bunda Kota Bandar Lampung dan RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.
- b. Diketahui distribusi frekuensi indikasi SC pasien *post sectio caesarea* di RSIA Restu Bunda Kota Bandar Lampung dan RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.
- c. Diketahui distribusi lama rawat inap pasien *post sectio caesarea* di RSIA Restu Bunda Kota Bandar Lampung dan RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.
- d. Diketahui hubungan antara usia dengan lama rawat inap pasien *post sectio caesarea* di RSIA Restu Bunda Kota Bandar Lampung dan RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.
- e. Diketahui hubungan antara frekuensi indikasi SC dengan lama rawat inap pasien *post sectio caesarea* di RSIA Restu Bunda Kota Bandar Lampung dan RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pemahaman dan pengalaman mengenai proses dan penyusunan laporan penelitian, khususnya mengenai hubungan usia dan frekuensi indikasi SC dengan lama rawat inap pasien *post sectio caesarea*, sehingga dapat digunakan sebagai data dalam penelitian selanjutnya khususnya dibidang keperawatan perioperatif dalam penelitian yang lebih lanjut.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi rumah sakit terhadap lama rawat inap pasien yang berhubungan dengan faktor usia dan frekuensi indikasi dilakukannya SC .

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, bacaan dan referensi di perpustakaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa.

c. Bagi penelitian berikutnya

Sebagai sumber data dan informasi bagi pengembangan penelitian berikutnya dalam ruang lingkup yang sama.

E. Ruang Lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah keperawatan medikal bedah dan maternitas. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Objek dalam penelitian ini sebagai variabel independen yaitu usia dan frekuensi indikasi SC. Sebagai variable dependen adalah lama rawat inap *post sectio caesarea*. Subjek dalam penelitian ini adalah semua pasien *post sectio caesarea*. Lokasi penelitian ini adalah di RSIA Restu Bunda Kota Bandar Lampung dan RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2023.